

# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah Penelitian**

Seiring lajunya perkembangan zaman yang sedemikian pesat dewasa ini, muncul berbagai macam permasalahan mengenai kehidupan individu. Maraknya budaya asing yang masuk dengan bebas dan diikuti dengan sikap masyarakat yang makin permisif (serba boleh), makin memperkuat keberadaan budaya tersebut. Salah satunya adalah masalah seksualitas. Tak bisa dipungkiri lagi bahwa permasalahan ini makin hari makin menjadi suatu fenomena yang perlu diperhatikan dengan seksama.

Dalam kenyataannya, seksualitas dan hal-hal yang berhubungan dengan itu memainkan peranan yang cukup penting. Hampir tiap hari koran dan majalah memuat berita-berita mengenai kawin paksa, perkosaan, perzinahan, perceraian, hubungan seksual pranikah, hidup bersama tanpa ikatan, aborsi, homoseksualitas, penyakit kelamin dan lain sebagainya, sebagai pokok bahasannya. Selain itu musik, iklan dan film yang banyak beredar saat ini, hampir semuanya memakai tema yang diwarnai oleh hal-hal seksualitas. Tidak jarang, banyaknya stimulus dan informasi yang beredar ini, mempengaruhi remaja dalam bersikap terhadap permasalahan mengenai seksualitas, khususnya hubungan seksual pranikah.

Hubungan seksual pranikah itu sendiri mengandung pengertian sebagai suatu hubungan yang dilakukan sebelum adanya ikatan perkawinan yang sah, baik hubungan seks yang penetratif yaitu penis dimasukkan ke dalam vagina, anus atau

mulut, maupun yang non penetratif yaitu penis tidak dimasukkan ke dalam vagina. Dalam hal ini oral dan anal seks termasuk ke dalam hubungan seksual yang penetratif (Dewi, 2000: 39). Seks itu sendiri berarti jenis kelamin, sedangkan perilaku seksual atau perilaku seks dapat diartikan sebagai segala bentuk aktivitas yang muncul yang berkaitan dengan dorongan seks, dengan atau tanpa melibatkan pasangan orang lain (pasangan). Perilaku seks yang melibatkan pasangan misalnya berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *petting* (saling menggesekkan alat kelamin) dan melakukan hubungan badan, sedangkan perilaku seks yang tidak melibatkan pasangan adalah masturbasi.

SeBAYA-PKBI Jatim yang merupakan salah satu LSM di kota Surabaya yang bergerak di bidang kesehatan reproduksi remaja, dalam data capaian konseling selama tahun 2003 mencatat sebanyak 102 kasus konsultasi mengenai masalah seks, 43 kasus mengenai seks pranikah, 9 kasus hamil di luar nikah, 3 kasus penyakit kelamin, 2 kasus kelainan fungsi seksual, 3 kasus homoseksual, 3 kasus dipaksa berhubungan seksual, 22 kasus masturbasi, 881 berkonsultasi masalah pacaran dan 17 kasus masalah lainnya. Pada tahun 2004 tercatat 27 kasus konsultasi mengenai masalah seks, 82 kasus mengenai seks pranikah, 8 kasus hamil di luar nikah, 3 kasus penyakit kelamin, 21 kasus kelainan fungsi seksual, 10 kasus homoseksual, 18 kasus dipaksa berhubungan seksual, 18 kasus masturbasi, 1134 berkonsultasi masalah pacaran dan 67 kasus masalah lainnya. Dari data tersebut tercatat bahwa remaja melakukan hubungan seksual pranikah dikarenakan adanya pengaruh dari film asing yang mereka tonton, dipaksa oleh pacar laki-lakinya, dan anggapan bahwa dorongan seks itu harus disalurkan.

Selain itu penelitian OVI (*Objectively Verifiable Indicators*) tahun 2004 yaitu suatu penelitian yang dilakukan oleh seluruh *youth center* PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) seluruh Indonesia untuk mengungkap perilaku seksual remaja kategori usia 15-24 tahun menunjukkan bahwa responden yang sudah melakukan hubungan seksual dengan satu orang atau lebih, sebanyak 49 orang dari 360 responden di Surabaya.

Hubungan seksual pranikah itu sendiri terkadang membawa dampak yang negatif terhadap remaja. Salah satunya adalah masalah KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan) yang kemudian berimbas terhadap keputusan untuk melakukan aborsi. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menyebutkan bahwa pada tahun 1997 dari 1.563 perempuan usia subur, terdapat 50,9% yang melakukan aborsi secara sengaja pada usia 15-19 tahun dan sekitar 11,9% melakukannya dengan cara tradisional maupun medis (Dianawati, 2003: 15). Dalam hal ini, aborsi masih dijadikan salah satu alternatif pilihan bagi remaja yang mengalami kehamilan di luar pernikahan. Penyebabnya adalah faktor lingkungan dan pengaruh dari teman-teman sebayanya. Didorong rasa ingin diterima dalam lingkungannya yang sangat besar, tidak jarang remaja melakukan suatu perilaku yang tidak disertai dengan pertimbangan rasional akan akibat dari perilakunya tersebut. Oleh karena itu, ketika remaja mengalami kehamilan di luar nikah, mereka cenderung mengambil jalan pintas yang menurut pemikiran mereka dapat membebaskan mereka dalam permasalahannya untuk sementara. Selain itu aborsi juga meninggalkan dampak yang luar biasa bagi pelakunya, yaitu adanya gangguan psikis dengan hadirnya mimpi tentang anak kecil yang telah

digugurkan, perasaan menyesal, perasaan bersalah, depresi kronis dan perasaan benci kepada laki-laki (Yulia Dian, 2005, Wanita Aborsi Paling Merugi, para 8). Selain itu, remaja yang melakukan aborsi terkadang juga mengalami kecemasan. Kecemasan itu sendiri biasanya berhubungan dengan emosi yang ada didalam diri individu, seperti perasaan was-was, khawatir, takut akan hal-hal tertentu yang dirasakan akan terjadi pada diri remaja itu sendiri. Untuk mengatasi kecemasannya, terkadang remaja melakukan perilaku klinis salah satunya adalah melakukan aborsi, yang meninggalkan dampak luar biasa terhadap pelakunya, yaitu adanya gangguan psikis seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

Masalah hubungan seksual di kalangan remaja ini merupakan suatu permasalahan yang penting untuk diatasi. Di satu sisi, perkembangan seksual itu muncul sebagai bagian dari tahap perkembangan alami yang harus dijalani, namun di sisi lainnya hubungan seksual merupakan cara penyaluran hasrat seksual yang belum semestinya mereka lakukan, sehingga dapat menimbulkan kecemasan dan akibat yang serius seperti kehamilan ataupun tertular penyakit kelamin (Etikariena, 2005, Hubungan Antara Mitos tentang Seksualitas dengan Kesenyapan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja “ABG” Di Jakarta, para 1). Ditinjau dari perspektif psikologi klinis, permasalahan mengenai hubungan seksual pranikah dan aborsi, tidak terlepas dari karakteristik khas masa remaja. Perasaan cemas dapat timbul pada tahap perkembangan psikoseksual remaja. Pada tahap genital, ketika remaja melampaui pubertas, perasaan nikmat yang paling mendalam datang dari relasi heteroseksual seperti pacaran (Wiramihardja, 2004: 91). Dorongan seksual dan perkembangan seksual merupakan bagian yang

penting pada tahap perkembangan remaja. Menurut Freud, dorongan seksual merupakan inti dari kekuatan atau sumber energi atau kekuatan hidup manusia yang utama (Wiramihardja, 2004: 91). Perilaku berhubungan seksual sebelum menikah terjadi karena adanya dorongan seksual pada masa remaja, yang pada akhirnya menimbulkan perasaan bersalah pada diri remaja. Perasaan bersalah yang ada dalam diri remaja, timbul ketika dalam diri remaja terdapat keinginan atau kebutuhan yang lahir dari id sebagai sistem biologis, mendapat tentangan dari superego sebagai sistem sosial, dan ego sebagai sistem psikologis tidak berhasil mendamaikan pertentangan itu, sehingga timbul perasaan bersalah pada diri remaja. Karena ego tidak dapat mengambil tindakan penyelesaian yang rasional dan memadai, sebagai gantinya remaja mengambil tindakan pengganti berupa tindakan yang irasional yaitu mekanisme pertahanan diri, yang pada akhirnya mendorong remaja untuk mengambil keputusan melakukan aborsi ketika dia mengalami KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan). Selain itu, bila remaja tidak dapat menyelesaikan tahapan perkembangannya, maka remaja akan mengalami fiksasi yaitu remaja tidak mampu mengembangkan kepribadiannya ke taraf yang lebih tinggi meskipun usianya bertambah (Wiramihardja, 2004: 92). Hal ini akan membawa dampak pada remaja khususnya dalam hal membuat pilihan dan keputusan selama rentang kehidupannya. Pada dasarnya remaja adalah individu yang mempunyai tempat yang tidak jelas, yaitu tidak termasuk ke dalam golongan anak tetapi juga tidak termasuk ke dalam golongan orang dewasa ataupun golongan orang tua (Monks, 1999: 259). Oleh karena itu, pada masa ini remaja bersifat labil di satu sisi, namun di sisi lain memiliki rasa ingin tahu yang tinggi

terhadap hal-hal atas pengalaman baru, termasuk didalamnya adalah permasalahan mengenai seksualitas. Maka remaja akan menjadi rentan terhadap berbagai pendapat ataupun pengetahuan seksualitas yang salah dari teman, media ataupun masyarakat yang ada disekitarnya, karena pengetahuan individu terhadap suatu hal akan mempengaruhi bagaimana ia akan bersikap dan selanjutnya berperilaku di dalam lingkungannya.

Sikap dapat diartikan sebagai suatu keadaan yang ada dalam diri yang menggerakkan individu untuk bertindak, menyertai individu dengan perasaan-perasaan tertentu ketika menanggapi suatu objek dan terbentuknya didasari oleh pengalaman-pengalaman (Walgito, 1980: 52). Sikap individu terhadap suatu objek dapat terbentuk melalui informasi yang diterima oleh individu (Kreth & Crutchfield dalam Etikariena, 2005, Hubungan Antara Mitos tentang seksualitas dengan Keserbabolehan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja “ABG” Di Jakarta, para 2). Informasi mengenai masalah seksual ini dapat diterima oleh remaja melalui berbagai informasi. Baik itu dari buku-buku tentang seks, teman maupun dari orangtua. Biasanya, lingkungan yang paling dekat dengan individu menjadi sumber informasi bagi dirinya. Bagi remaja lingkungan yang terdekat dengan dirinya adalah keluarga dan teman (Hurlock, 1992: 226). Demikian pula dalam hal masalah seksualitas, informasi yang didapat oleh remaja melalui keluarga dan temannya, khususnya teman sebayanya memiliki pengaruh terhadap sikap remaja tersebut terhadap hubungan seksual pranikah.

Hal lain yang juga berperan pada sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah adalah mulai diterimanya serta dilakukannya perilaku seksual seperti

*kissing* (mencium), *necking* (mencium dan menggigit di daerah sekitar leher), *petting* (saling menggesekkan alat kelamin) hingga *intercourse* (melakukan hubungan badan). Belum lagi hubungan seksual pranikah maupun hubungan seksual yang dilakukan dengan berganti-ganti pasangan ataupun bentuk perilaku seksual yang lainnya. Ditambah dengan kemajuan teknologi komunikasi yang terjadi, membuat remaja semakin mudah mengakses berbagai macam informasi yang diinginkannya. Maraknya budaya pop dan perubahan cara bergaul dalam dunia remaja, mendorong remaja untuk tampil dan mengikuti *trend* yang sedang berlangsung. Dengan demikian pergi ke diskotik, mal-mal, gedung bioskop, tempat *fitness* merupakan hal yang rutin dalam kehidupan remaja. Pengaruh tayangan televisi maupun film-film luar negeri juga memberikan efek terhadap perilaku seksual remaja. Misalnya dalam kebanyakan cerita film asing, perilaku berciuman dengan bergaya ala *french kiss* (ciuman dengan menggunakan lidah) sepertinya sudah merupakan hal yang wajar dan biasa, sehingga banyak remaja yang menirunya dalam berinteraksi dengan lawan jenisnya.

Perilaku individu ini dapat terjadi karena mengamati dan mencontoh perilaku di lingkungan sekitarnya (Bandura dalam Notosoedirjo & Latipun, 2002: 95). Di samping itu, semakin permisifnya pola kehidupan dalam masyarakat mengijinkan hal tersebut terjadi, sehingga perilaku tersebut dianggap sebagai suatu hal yang wajar bagi remaja. Padahal kalau diamati lebih lanjut, budaya yang dibawa oleh film-film asing tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya yang dianut oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia.

Untuk menghadapi pengaruh negatif dari berbagai faktor tersebut, maka salah satu informasi yang memiliki peranan yang penting dalam sikap remaja terhadap hubungan seksual pranikah adalah informasi mengenai pendidikan seks. Informasi tentang pendidikan seks yang dimaksud di sini bukan berupa pemberian pendidikan mengenai bagaimana melakukan hubungan seksual, melainkan pemberian informasi dan pengetahuan mengenai pengenalan terhadap organ-organ reproduksi beserta fungsinya dan bagaimana menjaganya secara sehat sehingga tidak terjadi penyalahgunaan. Pendidikan seks merupakan sebuah diskusi yang realistis, jujur dan terbuka, bukan merupakan dikte moral belaka. Dalam pendidikan seks diberikan pengetahuan yang faktual, seks ditempatkan pada perspektif yang tepat, berhubungan dengan *self-esteem* (rasa penghargaan terhadap diri), penanaman rasa percaya diri dan difokuskan pada peningkatan kemampuan dalam mengambil keputusan (Dewi, 2000: 75). Pendidikan seks ini dapat membantu para remaja laki-laki dan remaja perempuan untuk mengetahui risiko dari sikap seksual mereka dan mengajarkan pengambilan keputusan seksualnya secara dewasa, sehingga nantinya tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orangtuanya (Dianawati, 2003: 7). Hal ini penting dilakukan karena persoalan-persoalan yang terjadi seringkali bersumber dari kurangnya informasi dan pemahaman serta kesadaran untuk mencapai sehat secara reproduksi yang benar.

Bagaimana informasi ini dapat diartikan dengan baik oleh individu khususnya remaja tidak terlepas dari proses persepsi. Banyak remaja yang mengakses informasi lewat internet mengenai situs-situs seks maupun dari media massa yang

ada. Namun pada kenyataannya, ada remaja yang memahami dan ada remaja yang tidak memahami tentang informasi yang didupatkannya, sehingga mempengaruhi sikap mereka. Di samping itu, mereka enggan membicarakan masalah ini dengan orangtua karena ada kecenderungan orangtua lebih tertutup mengenai seksualitas. Oleh karena itu, remaja cenderung memilih media lain untuk mendapatkan pengetahuan mengenai seks, yaitu dari teman, buku porno, majalah ataupun sumber-sumber lain yang tidak dapat dipastikan keakuratannya.

Sayangnya hal ini tidak diikuti dengan pengelolaan informasi yang diakses menjadi berguna bagi remaja itu sendiri, sehingga kasus-kasus seperti kehamilan di luar nikah masih banyak terjadi. Hasil penelitian Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) bekerjasama dengan Universitas Negeri Jakarta (UNJ) mengenai persepsi seks bebas dan kesehatan reproduksi remaja menunjukkan bahwa dari 500 responden siswa-siswi SMU di Jakarta yang berusia 15-19 tahun terdiri dari 59% laki-laki dan 41% perempuan, ternyata 37% responden perempuan tidak mengetahui fungsi organ reproduksi laki-laki, 36% responden laki-laki tidak mengetahui fungsi organ reproduksi perempuan dan 34% responden tidak mengetahui Penyakit Menular Seksual (PMS) (Gunoto, 2005, Kesehatan Reproduksi Remaja Terabaikan, para 11-12). Dari data ini, terlihat bahwa remaja memiliki masalah yang serius mengenai pengetahuan dalam hal kesehatan reproduksinya.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bagaimana individu mempersepsikan stimulus yang didupatkannya, hal ini berpengaruh terhadap sikapnya terhadap stimulus tersebut. Atau dapat dikatakan bahwa sikap individu

terhadap suatu objek tergantung kepada bagaimana individu tersebut menanggapi objek tersebut dengan persepsinya (Muryono, 2000: 247). Hal ini berarti persepsi individu terhadap informasi pendidikan seks yang diterimanya mempengaruhi sikap individu tersebut terhadap hubungan seksual pranikah yang semakin marak akhir-akhir ini.

Dari uraian yang telah disampaikan, terlihat jelas bahwa informasi mengenai pendidikan seks cenderung disalahartikan oleh remaja sehingga berdampak pada sikap mereka terhadap hubungan seksual pranikah. Hal ini menandakan bahwa informasi pendidikan seks sangatlah penting, karena bagaimana individu mempersepsikan informasi yang diterimanya memungkinkan mempengaruhi sikap mereka terhadap informasi yang diterimanya. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan antara persepsi terhadap informasi dalam pendidikan seks dengan sikap terhadap hubungan seksual pranikah.

## **1.2. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah dimaksudkan untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang ingin diteliti, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai apa, bagaimana dan siapa yang diteliti. Adapun hal-hal yang perlu dibatasi agar penelitian ini terlihat jelas arahnya adalah sebagai berikut:

1. Meskipun banyak faktor yang mempengaruhi sikap terhadap hubungan seksual pranikah, dalam penelitian ini yang akan diteliti hanyalah faktor persepsi terhadap informasi dalam pendidikan seks yang diperkirakan berhubungan dengan sikap terhadap hubungan seksual pranikah.

2. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap informasi dalam pendidikan seks dengan sikap terhadap hubungan seksual pranikah, maka dilakukan penelitian yang bersifat korelasional, yaitu suatu penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara persepsi terhadap informasi dalam pendidikan seks dengan sikap terhadap hubungan seksual pranikah.
3. Agar wilayah penelitian menjadi jelas, maka yang digunakan sebagai subjek dalam penelitian ini adalah remaja usia akhir yaitu 16-18 tahun di salah satu SMU di Surabaya dan telah mendapatkan informasi tentang pendidikan seks sebelumnya.

### **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan batasan masalah yang telah disusun, maka permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap informasi dalam pendidikan seks dengan sikap terhadap hubungan seksual pranikah?”.

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris ada tidaknya hubungan antara persepsi terhadap informasi dalam pendidikan seks dengan sikap terhadap hubungan seksual pranikah.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

## 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan informasi dan pengetahuan bagi pengembangan teori psikologi perkembangan dan psikologi klinis, khususnya yang menyangkut masalah informasi mengenai pendidikan seks dan kaitannya dengan perilaku seksual remaja.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau sumbangan informasi dan pengetahuan bagi subjek penelitian, mengenai pentingnya informasi tentang pendidikan seks. Sehingga mereka dapat bertanggungjawab terhadap sikap mereka terhadap hubungan seksual pranikah, dan bisa terhindar dari kemungkinan terjadinya KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan) sehingga dapat tercipta perilaku seksual yang sehat (sehat secara fisik, psikologis dan sosial) serta bertanggungjawab.

### b. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pentingnya pemberian informasi pendidikan seks diberikan semenjak dini kepada anak didik, karena hal ini berhubungan dengan sikap mereka terhadap hubungan seksual pranikah, sehingga nantinya mereka dapat bertanggungjawab atas perilaku seksualnya di masa depan .

### c. Bagi pihak LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) yang bergerak di bidang pemberian informasi tentang pendidikan seks

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pentingnya sosialisasi dan pemberian informasi mengenai pendidikan seks kepada remaja secara merata, sehingga dapat menekan angka KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan) dan membuat remaja dapat lebih bertanggungjawab terhadap perilaku seksualnya.